CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

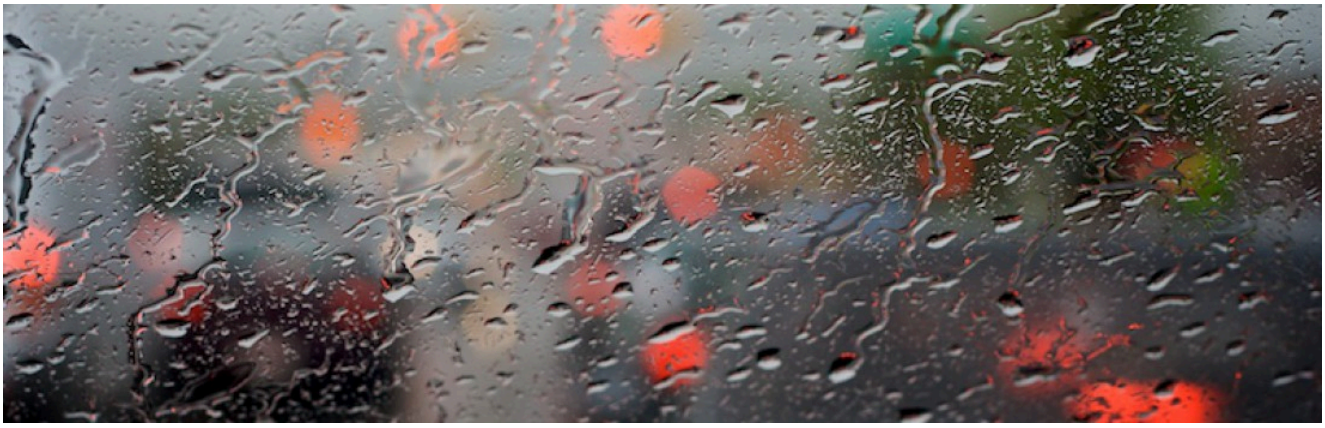

Pelajaran Tentang Cinta (Bag. III): Kemurnian Cinta

February 27, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Pembicaraan kami bermula dari sebuah pertanyaan singkat soal kabar mengenai mantan suaminya di satu malam kala kami, aku tepatnya, sedang menikmati bir setelah seharian urusan pekerjaan membuat kepalaku terasa sedemikian penat. Aku berkata *mantan* walaupun aku tahu betul bahwa mereka berdua tidak berpisah karena alasan cinta yang menguap atau rumah tangga yang kandas; sang suami yang sepanjang pengetahuanku sama sekali tidak memiliki masalah dengan sang perempuan ini—yang sebaliknya juga tak memiliki masalah apapun dengan suaminya. Mereka berpisah karena pertimbangan dan hitung-hitungan ekonomi. Tak lebih.

Tanpa sadar, pertanyaan singkat tersebut malah berkembang menjadi perbincangan mengenai cinta—tentu saja cinta yang kita kenal selama ini di film-film romansa Hollywood, sinetron-sinetron Punjabi, novel-novel pop renyah yang menghiasi rak-rak toko buku Gramedia hingga karya-karya sastra kelas dunia seperti *Anna Karenina* dan *English Patient*.

Lalu kami berdua mendadak bertatap-tatapan saat perbincangan kami jatuh pada pertanyaan, apakah kita berdua pernah saling mengucapkan kata cinta? Karena rasanya dalam relasi kami yang telah cukup lama, tak sekalipun kami mengucapkan kalimat tersebut. Pembicaraan tersebut membuatku berpikir, apakah aku pernah mempertanyakan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2019

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28			

sejak kapan ungkapan cinta dengan kata-kata menjadi sesuatu yang sakral?

Rasanya tidak.

Maka hal pertama yang aku lalukan adalah dengan mencoba memasukkan pada Google *"When to say I love you"* dan aku menemukan ribuan artikel penuh dengan saran-saran idiot.

Men's Fitness menyarankan agar seorang lelaki sebaiknya mengetahui tiga buku favorit pasangan, tanggal ulang tahun, nama panggilan, di mana ia lahir, bagaimana cara pasangannya menghabiskan uang kalau menang undian. *Cosmo* berkata lain, di dalamnhya disarankan bahwa seorang perempuan sebaiknya menyelesaikan makannya terlebih dahulu untuk berkata bahwa ia memiliki kepedulian pada sang lelaki. *AskMen.com* berkata bahwa ucapan "aku cinta padamu" keluar setelah 12 kali kencan. *Daily Mail* menyarankan minimum 6 bulan terlewati baru engkau bisa menyatakan cintamu. Lantas kebanyakan semua 'ahli' setuju bahwa ungkapan rasa cinta tidak dilakukan sesaat sebelum, selama, atau setelah berhubungan seks—mungkin karena Tuhan melarang kita mencampuradukkan antara seks dan cinta?

Sebuah artikel di *Psychology Today* lebih masuk akal karena beranggapan bahwa ungkapan cinta dapat diutarakan kapan saja apabila yang hendak mengucapkannya memang merasa waktunya tepat. Masalahnya aku mulai kehilangan respek saat penulisnya mulai menelurkan istilah-istilah seperti "cinta yang tulus" dan "cinta terbaik dalam hidupku".

Tulisan terbaik justru kutemukan dalam blog *Casual Love* yang disusun oleh Carsie Blanton dalam kalimat berikut, "Kita memiliki sebuah mitologi yang menyelimuti cinta romantis yang berkata bahwa cinta adalah perasaan yang spesial, langka terjadi, dan hanya diperuntukkan bagi sedikit orang saja di sepanjang hidupmu."

Pernah berpikir dan mempertanyakan hal tersebut pada dirimu sendiri? Kita sejak kecil dijejali wacana bahwa cinta adalah sesuatu yang teramat penting, kata yang amat berharga sehingga untuk mengucapkannya saja harus penuh kehati-hatian. Artinya apabila kita bisa merasakan hal tersebut pada banyak orang, maka hal itu tentu tidak lagi spesial, benar begitu bukan? Maka—seperti juga prinsip ekonomi standar—demi meningkatkan nilai, dan biaya, kita dibuat percaya bahwa cinta adalah sebuah sumber daya alam yang teramat langka, bahkan jauh lebih langka daripada coltan yang menghidupkan ponsel pintar kita dan jadi

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

arena perebutan di Kongo. Bukankah itu adalah sebuah praktek ekonomi? Apa bedanya?

Karenanya juga, cinta, dan seks sebagai turunannya, seakan telah dipesan untuk "ia yang terpilih"—ia yang akan berbagi benih anak-anakmu, membayar seluruh biaya kehidupanmu, memasak dan mencuci piring untukmu; yang terpilih untuk mengorbankan dirinya, menggadaikan hidupnya ke dalam mesin raksasa peradaban demi menghidupi unit keluarga nuklir yang mengisolasimu. Dalam kehidupan modern kita memang 'diperbolehkan' mencintai dan berhubungan seks dengan lebih dari satu orang—tetapi hanya sebelum engkau menemukan 'cinta sejati' dalam hidupmu. Maka dengan demikian cinta telah melebur menjadi sebuah relasi ekonomi. Kita dipecundangi oleh wacana yang entah siapa juga yang pertama kali menemukannya untuk meyakini bahwa cinta akan kehilangan maknanya saat dibagi pada lebih dari satu orang.

Masalahnya cinta tetaplah sebuah perasaan belaka, dan sebagaimana perasaan-perasaan lainnya, ia dapat datang dan pergi kapan saja, setiap waktu. Tak ada yang mampu mengendalikannya, tak ada pula yang dapat menghentikannya, engkau hanya mampu berpura-pura tak merasakannya. Maka pada titik tersebut aku lebih setuju dengan Carsie Blanton lagi yang berkata, "dibandingkan berpura-pura tak merasakannya atau berupaya mengabaikannya, aku ingin menyatakan apa yang aku rasakan: aku jatuh cinta. Aku jatuh cinta pada suamiku, pada beberapa dari kawan-kawanku, sebagian besar musisi yang berhasil menggerakkanku dan beberapa orang yang aku tak terlalu kenal."

Menurutku dan juga disetujui oleh sang perempuan ini, mencintai, mengenali rasa cinta dan menghidupkannya, hanya dapat dilakukan pertama-tama dengan melepaskannya, membebaskannya, dari definisi ekonomi yang membayangi dan melebur bersamanya. Karena cinta yang murni bukanlah sebuah cinta yang hanya dikhususkan pada satu orang saja sepanjang hidupmu, melainkan sebuah cinta yang tak lagi bercampur aduk sebagai sebuah elemen ekonomi.

Categories: Drifting, Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top